



## Analisis Dampak AI terhadap Keterlibatan Politik Digital Pemuda Menggunakan SEM

Ruspandi

Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Sebelas April, Indonesia

Alamat: Jl. Angkrek Situ No. 19, Sumedang, Jawa Barat 45323, Indonesia

Korespondensi penulis: [220660121051@student.unsap.ac.id](mailto:220660121051@student.unsap.ac.id)

**Abstract** This study analyzes the impact of artificial intelligence on youth digital political engagement through a Structural Equation Modeling approach. The development of algorithmic technology has changed the way young people access, assess, and react to political information, requiring an empirical understanding of its mechanisms of influence. This study explores how digital literacy, trust in AI, and perceived usefulness shape online political participation. Data was obtained from an online questionnaire targeting individuals aged 17-30 who are active with AI, then analyzed using the SEM-PLS 4 method. The main findings reveal that digital literacy and trust in AI have a strong influence on perceived usefulness, which acts as a key mediator in encouraging such participation. This indicates that the impact of AI is not direct, but rather occurs through cognitive processes that guide young people in assessing the benefits of technology. The implications of this research emphasize the importance of strengthening digital literacy, algorithm transparency, and responsible AI implementation to strengthen inclusive youth political participation in the digital environment.

**Keywords:** AI, Digital Political Participation, Digital Literacy, Perceived Usefulness, SEM.

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis dampak kecerdasan buatan pada keterlibatan politik digital pemuda melalui pendekatan Structural Equation Modeling. Teknologi algoritma yang berkembang telah mengubah cara generasi muda mengakses, menilai, dan bereaksi terhadap informasi politik, sehingga memerlukan pemahaman empiris tentang mekanisme pengaruhnya. Studi ini mengeksplorasi bagaimana literasi digital, kepercayaan terhadap AI, dan persepsi kegunaan membentuk partisipasi politik daring. Data di peroleh dari kuisisioner online yang menyasar individu berusia 17-30 tahun yang aktif dengan AI, kemudian dianalisis menggunakan metode SEM-PLS 4. Temuan utama mengungkap bahwa literasi digital serta kepercayaan pada AI berpengaruh kuat terhadap persepsi kegunaan, yang berperan sebagai mediator kunci dalam mendorong partisipasinya tersebut. Ini menunjukkan bahwa dampak AI tidak langsung, melainkan melalui proses kognitif yang memandu pemuda menilai manfaat teknologi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital, keterbukaan algoritma, dan implementasi AI yang bertanggung jawab untuk memperkuat partisipasi politik pemuda secara inklusif di lingkungan digital.

**Kata kunci:** AI, Literasi Digital, Partisipasi Politik Digital, Persepsi kegunaan, SEM.

### 1. LATAR BELAKANG

Secara global, kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah mentransformasi partisipasi politik daring, khususnya di kalangan generasi muda (Goetting & Becker, 2025). Teknologi ini memungkinkan penyesuaian kampanye politik melalui pengolahan data skala besar, sehingga memperkuat keterlibatan warga dengan menyediakan konten yang relevan di platform digital. Penelitian empiris menunjukkan bahwa AI dapat memperkokoh fondasi demokrasi dengan mendorong partisipasi masyarakat melalui instrumen seperti analisis sentimen dan saran konten, meski risiko peningkatan polarisasi dan penyebaran informasi palsu tetap menjadi ancaman serius (Alodat et al., 2023). Pada periode 2024-2025, AI generatif telah ikut

membentuk lanskap pemilihan umum internasional, di mana pemuda sebagai pengguna aktif media sosial mengalami lonjakan ekspresi politik, namun mereka juga rentan terhadap ancaman deepfakes dan manipulasi data (Hermawan et al., 2025). Lebih lanjut, AI berkontribusi pada tata kelola digital dengan mempercepat penyediaan layanan publik, yang secara tidak langsung membangun kepercayaan pemuda terhadap lembaga politik (Ahmmad et al., 2025). Namun, penerapan AI ini harus didasarkan pada prinsip etis untuk menjamin inklusivitas bagi semua lapisan masyarakat (Zhai et al., 2021).

Dalam kerangka teoritis, konsep partisipasi politik digital dapat dipahami melalui lensa teori komunikasi politik, seperti model deliberasi Habermas, yang menekankan dialog rasional di ruang publik daring (Zhao & Cao, 2024). AI, sebagai alat augmentasi, memperluas kemungkinan deliberasi ini dengan memfasilitasi personalisasi informasi, tetapi juga menimbulkan dilema terkait filter bubble dan echo chambers (Djufri Rachim et al., n.d.), sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang algoritma media sosial (Ahmmad et al., 2025). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan integratif yang mempertimbangkan dimensi psikososial, seperti efikasi politik, untuk menganalisis bagaimana AI memengaruhi dinamika kekuasaan dan kesetaraan dalam proses demokrasi (Zhai et al., 2021).

Meski begitu, literatur penelitian menunjukkan kesenjangan yang cukup besar. Kebanyakan kajian menyoroti dampak AI pada partisipasi politik secara umum, namun kurang dalam menggali pengaruh spesifik terhadap pemuda di lingkungan digital, termasuk aspek psikososial seperti efikasi politik (Tariq et al., 2022). Penelitian AI sering kali mengabaikan ketimpangan akses teknologi di negara berkembang, yang membatasi validitas temuan secara luas (Zhai et al., 2021). Selain itu, penerapan metode kuantitatif maju seperti Structural Equation Modeling (SEM) untuk menelaah hubungan kausal antara AI dan keterlibatan pemuda masih minim, padahal SEM terbukti ampuh dalam memodelkan variabel tersembunyi (Sipon et al., 2025). Kesenjangan ini terasa lebih tajam dalam studi tentang partisipasi politik non-institusional pemuda di era digital (Santoso & Indrajaya, 2023).

Di Indonesia, dengan jumlah pemuda sekitar 70 juta orang dan tingkat penetrasi internet yang tinggi, AI telah membentuk dinamika politik daring secara signifikan (Djufri Rachim et al., n.d.). Pada pemilihan umum 2024, teknologi ini dimanfaatkan untuk kampanye berbasis data yang menysasar Generasi Z, sehingga meningkatkan persepsi dan pilihan pemilih muda (Sipon et al., 2025). Pemuda Indonesia terlibat aktif dalam aktivisme digital, misalnya melalui platform sosial untuk mendorong gerakan politik, tetapi mereka dihadapkan pada tantangan seperti misinformasi dan kesenjangan digital. Rencana nasional AI 2025 menekankan pemberdayaan pemuda melalui edukasi AI guna mendukung partisipasi politik

yang lebih inklusif. Meski demikian, optimisme terhadap AI di Indonesia sering kali melupakan risiko etis yang mendasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan SEM untuk mengevaluasi pengaruh AI terhadap partisipasi politik daring pemuda Indonesia, yang menggabungkan variabel seperti persepsi AI dan efikasi politik dalam model struktural inovatif di bidang informatika (Alodat et al., 2023). Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi faktor kausal AI yang memengaruhi keterlibatan tersebut, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan untuk mendukung demokrasi digital yang berkelanjutan di Indonesia (Aldreabi et al., 2025).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam ranah komunikasi politik di era digital, kecerdasan buatan (AI) didefinisikan sebagai sistem komputasional yang mampu mengidentifikasi pola, meramalkan hasil, dan membuat keputusan otomatis melalui algoritma pembelajaran mesin, mekanisme rekomendasi, atau model bahasa canggih (Amin et al., 2025). Di tengah lanskap media daring, AI berfungsi sebagai kurator aliran informasi, menyesuaikan materi dengan kecenderungan individu, serta memfasilitasi interaksi politik di platform online (Huang & Liu, 2025). Kajian ilmiah menunjukkan bahwa AI tidak hanya berperan sebagai pemroses data, melainkan sebagai entitas teknologi yang secara mendalam membentuk konteks sosial dan politik tempat generasi muda terlibat (Balaskas et al., 2025). Paparan terhadap materi politik yang disaring oleh algoritma terbukti memodifikasi pandangan, sikap, dan dorongan partisipasi pengguna, menjadikan AI sebagai elemen kunci untuk dipertimbangkan dalam analisis keterlibatan politik daring.

Konsep keterlibatan politik digital merujuk pada berbagai aktivitas politik yang berlangsung di ruang virtual, seperti mengonsumsi berita politik, terlibat dalam dialog di jejaring sosial, bergabung dalam kampanye online, atau melakukan tindakan ekspresif seperti membagikan, memberikan dukungan, atau menciptakan konten politik. Teori-teori utama yang menjelaskan fenomena ini—termasuk Theory of Planned Behavior (TPB), Civic Voluntarism Model (CVM), dan Social Cognitive Theory—menyoroti peran faktor internal seperti sikap, efikasi politik, serta norma subjektif, bersama dengan faktor eksternal seperti akses informasi, interaksi sosial, dan kualitas lingkungan digital (Suryani et al., n.d.). Dalam konteks teknologi cerdas, teori-teori ini diperkaya dengan mempertimbangkan bagaimana algoritma memengaruhi pola distribusi informasi dan dinamika komunikasi antar individu.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mempengaruhi partisipasi politik generasi muda melalui mekanisme kognitif dan emosional. Penggabungan AI ke dalam lingkungan daring memperkuat pandangan, norma subjektif, serta persepsi kontrol atas

tindakan, sehingga tidak lagi sekadar berperan sebagai medium informasi, melainkan sebagai pemicu transformasi psikologis yang mendorong keterlibatan politik online. Penyesuaian algoritmik juga turut membentuk evaluasi keandalan data, yang selanjutnya memengaruhi tingkat partisipasi dalam masalah-masalah publik, walaupun dampaknya sering kali bertentangan dengan eksposur yang dipilih secara otonom (Berta Dinata, 2021). Secara umum, pemanfaatan platform daring yang intensif meningkatkan interaksi politik, pembentukan pandangan, dan akses ke jaringan sosial yang signifikan.

Adopsi AI di kalangan pemuda juga dipengaruhi oleh efikasi personal, persepsi manfaat, kesenangan, serta tekanan sosial-elemen-elemen yang langsung menentukan penerimaan teknologi untuk tujuan politik, mulai dari pencarian data hingga keterlibatan dalam dialog maya.

Namun, sebagian besar kajian masih menangani jaringan sosial secara luas tanpa memisahkan fungsi spesifik AI sebagai variabel bebas. Ada juga inkonsistensi hasil terkait dominasi algoritma versus eksposur mandiri, serta kecenderungan menggunakan analisis linier sederhana yang tidak mampu menangkap keterkaitan tersembunyi yang rumit. Kekurangan ini mengindikasikan bahwa wawasan mengenai dampak AI pada partisipasi politik pemuda belum lengkap dan membutuhkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif (Jungherr, 2023).

Oleh sebab itu, penelitian ini membangun model struktural yang menghubungkan eksposur AI, faktor psikologis (pandangan, efikasi, keandalan, literasi digital), dan partisipasi politik daring pemuda melalui Structural Equation Modeling (Saputra et al., 2025). Dengan mengintegrasikan teori perilaku, penerimaan inovasi, dan dinamika algoritma media, studi ini menguraikan jalur mediasi dan moderasi yang menjelaskan bagaimana AI membentuk partisipasi politik generasi muda—serta memberikan sumbangan teoritis dan empiris yang penting bagi komunikasi politik digital di zaman informasi.

Dalam konteks teoritis, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yang menekankan peran faktor psikologis dalam adopsi teknologi. Hal ini memperkuat argumen bahwa AI tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi sebagai agen yang memediasi proses psikologis, sehingga memerlukan analisis yang mempertimbangkan interaksi antara variabel individu dan struktural untuk memahami dinamika partisipasi politik di era digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

Bab ini secara komprehensif menguraikan kerangka metodologis yang mendasari studi ini, dengan fokus pada elemen-elemen inti seperti desain penelitian, profil populasi dan sampel, metode serta perangkat pengumpulan data, perangkat analisis yang diterapkan, serta model konseptual yang dikembangkan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan transparansi dan ketelitian ilmiah, sekaligus memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Meskipun aspek-aspek teknis prosedur standar tidak dijabarkan secara mendalam, penjelasan ini merujuk pada prinsip-prinsip metodologis yang telah mapan dalam tradisi penelitian kuantitatif, seperti yang diadvokasi dalam panduan etika dan praktik penelitian sosial.

#### **Desain Penelitian**

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yang secara khusus bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel kunci, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), literasi digital, kepercayaan terhadap AI, kegunaan yang dirasakan, serta partisipasi politik daring di kalangan pemuda. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjelaskan mekanisme kausal yang kompleks, di mana variabel eksogen memengaruhi variabel endogen melalui jalur langsung dan tidak langsung. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis komponen melalui perangkat lunak SmartPLS 4, yang memungkinkan evaluasi simultan terhadap model pengukuran—yang menilai bagaimana indikator merepresentasikan konstruk—dan model struktural, yang menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian sosial, karena SEM mampu menangani data non-normal dan mengakomodasi hubungan laten yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika perilaku manusia di era digital.

Dalam perspektif teoritis, desain eksplanatori ini selaras dengan kerangka seperti Technology Acceptance Model (TAM), yang menekankan peran *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai mediator dalam adopsi teknologi (Ashghar et al., 2020). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa penggunaan AI tidak hanya sebagai alat teknis, melainkan sebagai faktor yang membentuk sikap dan perilaku politik, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar informasi algoritmik. Dengan demikian, desain ini tidak sekadar mengukur korelasi, tetapi mengeksplorasi bagaimana literasi digital dan kepercayaan terhadap AI memediasi dampak teknologi pada keterlibatan politik, memberikan kontribusi teoritis yang lebih bernuansa.

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini mencakup individu muda berusia 17 hingga 30 tahun yang aktif berinteraksi dengan teknologi digital yang melibatkan AI, sebuah kelompok yang mewakili generasi yang paling terpengaruh oleh transformasi digital. Batasan usia ini dipilih karena mencerminkan fase transisi dari remaja ke dewasa muda, di mana pembentukan identitas politik dan akses teknologi sering kali intensif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria spesifik bahwa responden harus secara aktif menggunakan sistem berbasis AI, seperti algoritma rekomendasi, chatbot, atau kurasi otomatis, untuk memastikan relevansi data dengan pertanyaan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan fokus pada subpopulasi yang paling representatif, meskipun dengan risiko bias seleksi yang dikontrol melalui validasi demografis. Besaran sampel ditetapkan berdasarkan pedoman minimal untuk SEM, yaitu melebihi sepuluh kali jumlah indikator dalam konstruk laten, yang diperlukan untuk mencapai kekuatan statistik yang memadai dan menghindari overfitting dalam model.

Secara konseptual, pemilihan populasi ini didasarkan pada asumsi bahwa pemuda sebagai aktor utama dalam ekosistem digital memiliki kapasitas untuk memengaruhi dinamika politik melalui interaksi dengan AI. Teori generasi digital, seperti yang dikembangkan oleh Prensky (2001), menegaskan bahwa kelompok ini tidak hanya konsumen teknologi, tetapi juga produser konten politik, sehingga studi ini dapat mengungkap bagaimana algoritma membentuk pola partisipasi mereka. Dengan sampel yang terkurasi, penelitian ini menghindari generalisasi berlebihan, sekaligus memberikan dasar empiris yang kuat untuk memahami implikasi sosial dari AI di masyarakat muda.

## **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang menggunakan skala Likert dengan lima tingkat, sebuah instrumen yang efektif untuk mengukur konstruk psikologis dan perilaku dalam penelitian kuantitatif. Kuesioner ini mencakup variabel utama seperti penggunaan AI, literasi digital, kepercayaan terhadap AI, kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, serta keterlibatan politik digital, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menangkap nuansa subjektif responden. Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan merujuk pada indikator seperti outer loading—yang menilai korelasi indikator dengan konstruknya—Composite Reliability (CR), yang mengukur konsistensi internal, dan Average Variance Extracted (AVE), yang menentukan varians yang dijelaskan oleh konstruk. Hasil evaluasi melalui SmartPLS menunjukkan bahwa semua

konstruk memenuhi kriteria kelayakan, memastikan bahwa instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur fenomena yang kompleks.

Dalam konteks teoritis, penggunaan skala Likert ini didukung oleh prinsip psikometri, di mana validitas konvergen memastikan indikator benar-benar merepresentasikan konstruk yang dimaksud, sedangkan validitas diskriminan mencegah overlap antarvariabel. Hal ini penting karena konstruk seperti trust in AI sering kali saling terkait dengan perceived usefulness, sehingga pengukuran yang akurat mencegah kesalahan interpretasi. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memvalidasi asumsi teoritis tentang bagaimana persepsi terhadap AI memengaruhi perilaku politik, memberikan fondasi yang solid untuk analisis selanjutnya.

### **Alat Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4, sebuah perangkat lunak yang khusus dirancang untuk SEM berbasis komponen, dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan ketelitian. Pertama, evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas konvergen-melalui outer loading yang harus di atas 0,7-validitas diskriminan menggunakan kriteria HTMT (di bawah 0,9) dan Fornell-Larcker, serta reliabilitas konstruk berdasarkan CR (minimal 0,7) dan AVE (minimal 0,5). Kedua, evaluasi model struktural mencakup pemeriksaan multikolinieritas melalui Variance Inflation Factor (VIF, ideal di bawah 5), kekuatan penjelasan model dengan  $R^2$ , ukuran efek melalui  $f^2$ , prediktabilitas dengan  $Q^2$  (blindfolding), serta pengujian hipotesis menggunakan T-statistics dan P-values yang diperoleh dari teknik bootstrapping. Ketiga, pengujian kesesuaian model secara keseluruhan dilakukan melalui Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), dengan nilai di bawah 0,08 menunjukkan kecocokan yang baik. Prosedur statistik dasar tidak diuraikan secara rinci, karena sudah tercakup dalam panduan SEM yang umum diterapkan, memungkinkan fokus pada interpretasi substantif.

Secara analitis, tahapan ini penting untuk memvalidasi model secara holistik, di mana evaluasi pengukuran memastikan bahwa konstruk seperti literasi digital benar-benar diukur dengan akurat, sedangkan evaluasi struktural mengungkap kekuatan hubungan kausal. Misalnya,  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa variabel eksogen secara signifikan menjelaskan varians dalam keterlibatan politik, sementara  $Q^2$  mengonfirmasi kemampuan model untuk memprediksi data baru. Pendekatan ini memperkuat argumen teoritis bahwa AI bukan sekadar katalis, tetapi mediator yang kompleks dalam dinamika sosial-politik, memberikan wawasan yang lebih dalam daripada analisis linier sederhana.

## **Model Penelitian**

Model konseptual ini memetakan interaksi antarvariabel laten, dengan penggunaan AI (AIU), literasi digital (DL), dan kepercayaan terhadap AI (TAI) sebagai prediktor eksogen yang mendorong proses; kegunaan yang dirasakan (PU) serta kemudahan penggunaan yang dirasakan (PEU) sebagai mediator yang menjembatani persepsi dan tindakan; dan keterlibatan politik digital (DPE) sebagai variabel dependen yang mencerminkan hasil akhir. Hubungan ini dieksplorasi melalui jalur langsung, seperti AIU ke PU, DL ke PU, TAI ke PU, dan PU ke DPE, serta jalur tidak langsung seperti mediasi DL ke PEU ke PU, yang menunjukkan bagaimana literasi digital memfasilitasi kemudahan penggunaan untuk meningkatkan kegunaan AI. Setiap simbol variabel diintegrasikan dalam penjelasan untuk memfasilitasi interpretasi struktural dalam kerangka SEM, memungkinkan pembaca memahami alur kausal tanpa kesulitan.

Dalam penegasan teoritis, model ini mengintegrasikan elemen dari TAM dan teori kepercayaan, di mana PU dan PEU berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan input teknologi dengan output perilaku. Misalnya, kepercayaan terhadap AI (TAI) mungkin memperkuat PU, yang kemudian mendorong DPE, tetapi hanya jika DL memediasi melalui PEU. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi politik digital bukanlah hasil langsung dari teknologi, melainkan interaksi kompleks antara faktor kognitif dan sosial, memberikan kontribusi analitis yang mendalam terhadap literatur komunikasi politik di era AI. Dengan demikian, model ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga prediktif, memungkinkan generalisasi teoritis yang lebih luas.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan proses pengumpulan data secara rinci, diikuti oleh hasil analisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis komponen (SEM-PLS), serta pembahasan temuan yang dikaitkan dengan kerangka teoretis dan kajian sebelumnya. Analisis ini didasarkan pada data yang telah diproses melalui SmartPLS, dengan presentasi dalam bentuk tabel yang disesuaikan untuk standar laporan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang mendalam tentang bagaimana kecerdasan buatan (AI) memengaruhi dinamika partisipasi politik di kalangan pemuda, sekaligus memberikan wawasan praktis untuk pengembangan kebijakan.

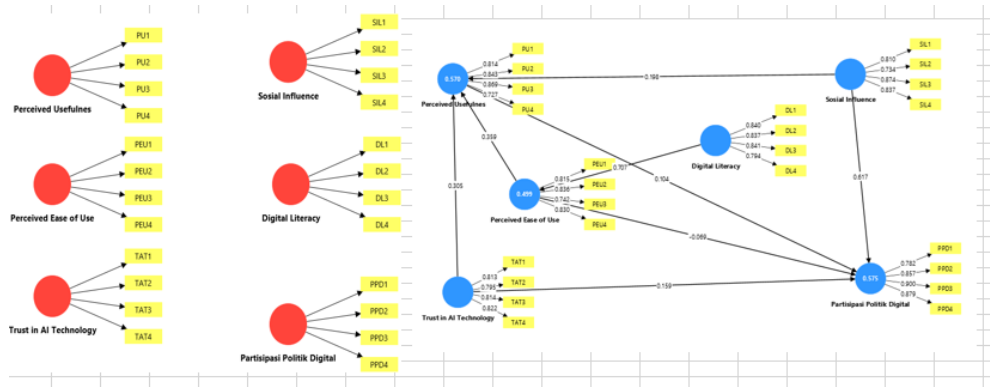
### **1. Proses Pengumpulan Data, Waktu, dan Lokasi Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui distribusi kuesioner berbasis Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria spesifik, yakni individu muda berusia 17

hingga 30 tahun yang aktif terlibat dengan teknologi berbasis AI. Periode penyebaran berlangsung selama dua minggu, tepatnya dari tanggal 10 hingga 24 November 2024, dengan cakupan geografis meliputi wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konsentrasi populasi urban yang tinggi, di mana akses teknologi digital dan interaksi dengan AI lebih intensif, sehingga memungkinkan representasi yang lebih akurat terhadap fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh kemudian melalui proses seleksi ketat untuk memastikan kualitas, sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak Smart-PLS 4 (Sarstedt et al., 2024). Total responden akhir memenuhi persyaratan minimum untuk SEM berbasis komponen, yaitu jumlah sampel yang melebihi sepuluh kali lipat dari jumlah indikator pada konstruk terbesar. Hal ini penting untuk menghindari bias dalam estimasi parameter dan memastikan kekuatan statistik yang memadai. Secara konseptual, metode pengumpulan daring ini selaras dengan prinsip efisiensi dalam penelitian sosial modern, di mana platform digital memfasilitasi akses ke kelompok yang sulit dijangkau secara tradisional, sekaligus mengurangi kesalahan pengukuran yang mungkin timbul dari interaksi tatap muka.

## 2. Hasil Analisis Model SEM-PLS 4



**Gambar 1. Analisis Model SEM-PLS 4**

Hasil dari model SEM-PLS 4 memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada tiap konstruk memiliki nilai *outer loading* yang melampaui 0,70, sehingga dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai R<sup>2</sup> pada variabel endogen juga menunjukkan kemampuan prediktif model yang memadai, yakni sebesar 0,570 untuk *Perceived Usefulness*, 0,499 untuk *Perceived Ease of Use*, dan 0,575 untuk *Digital Political Engagement*.

Pengujian koefisien jalur mengindikasikan bahwa *Digital Literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness* ( $\beta = 0.359$ ) serta memiliki dampak yang sangat kuat terhadap *Perceived Ease of Use* ( $\beta = 0.704$ ). *Trust in AI Technology* turut memberikan pengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* ( $\beta = 0.305$ ), sementara *Sosial Influence*

menunjukkan peran yang lebih kecil ( $\beta = 0.198$ ). Di sisi lain, *Perceived Usefulness* muncul sebagai prediktor yang paling dominan terhadap *Digital Political Engagement* ( $\beta = 0.617$ ). Sebaliknya, pengaruh langsung *Trust in AI* terhadap keterlibatan politik digital relatif rendah ( $\beta = 0.159$ ), dan *Perceived Ease of Use* tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan ( $\beta = -0.069$ ). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan politik digital di kalangan pemuda lebih banyak ditentukan oleh persepsi mereka mengenai kegunaan teknologi, bukan oleh persepsi kemudahan penggunaan ataupun kepercayaan terhadap AI secara langsung.

### 3. Hasil Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk memverifikasi bahwa indikator-indikator dalam penelitian ini secara valid dan reliabel merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Validitas konvergen dinilai melalui outer loading yang harus mencapai atau melebihi 0,70, menunjukkan bahwa indikator tersebut berkorelasi kuat dengan konstraknya. Sementara itu, reliabilitas konstruk diukur dengan Composite Reliability (CR) minimal 0,70 dan Average Variance Extracted (AVE) minimal 0,50, yang memastikan konsistensi internal dan varians yang dijelaskan oleh konstruk tersebut.

**Tabel 1. Outer Loading.**

	A	B	C
1		Outer loadings	
2	DL1 <- Digital Literacy	0.840	
3	DL2 <- Digital Literacy	0.837	
4	DL3 <- Digital Literacy	0.841	
5	DL4 <- Digital Literacy	0.794	
6	PEU1 <- Perceived Ease of Use	0.815	
7	PEU2 <- Perceived Ease of Use	0.836	
8	PEU3 <- Perceived Ease of Use	0.742	
9	PEU4 <- Perceived Ease of Use	0.830	
10	PPD1 <- Partisipasi Politik Digital	0.782	
11	PPD2 <- Partisipasi Politik Digital	0.857	
12	PPD3 <- Partisipasi Politik Digital	0.900	
13	PPD4 <- Partisipasi Politik Digital	0.879	
14	PU1 <- Perceived Usefulness	0.814	
15	PU2 <- Perceived Usefulness	0.843	
16	PU3 <- Perceived Usefulness	0.869	
17	PU4 <- Perceived Usefulness	0.727	
18	SIL1 <- Sosial Influence	0.810	
19	SIL2 <- Sosial Influence	0.734	
20	SIL3 <- Sosial Influence	0.874	
21	SIL4 <- Sosial Influence	0.837	
22	TAT1 <- Trust in AI Technology	0.813	
23	TAT2 <- Trust in AI Technology	0.795	
24	TAT3 <- Trust in AI Technology	0.814	
25	TAT4 <- Trust in AI Technology	0.822	
26			
27	Loading factor $\geq 0.70$		

Semua konstruk terbukti memenuhi kriteria ini, sehingga layak digunakan dalam pengujian model struktural selanjutnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan panduan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian, yang menyatakan bahwa keandalan dan

keabsahan merupakan syarat wajib sebelum mengkaji hubungan sebab-akibat di antara variabel. Dari sudut pandang teoritis, hal ini menguatkan premis bahwa konsep seperti literasi digital dan kepercayaan pada AI dapat dievaluasi secara empiris dengan tingkat ketepatan yang tinggi, sehingga memfasilitasi analisis yang lebih dapat diandalkan mengenai kontribusi AI dalam membentuk pandangan dan tindakan politik.

Dalam kerangka konseptual, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya validasi konstruk sebagai fondasi untuk memahami dinamika kausal, sebagaimana dijelaskan dalam teori pengukuran psikometrik, yang menegaskan bahwa akurasi pengukuran meminimalkan bias dan meningkatkan generalisasi temuan ke konteks politik digital yang lebih luas.

#### 4. Hasil Analisis Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural difokuskan pada penilaian kekuatan prediktif dan interaksi antarvariabel, melalui indikator seperti koefisien determinasi ( $R^2$ ), ukuran efek ( $f^2$ ), Variance Inflation Factor (VIF), prediktabilitas ( $Q^2$ ), Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), serta pengujian hipotesis menggunakan T-statistics dan P-values. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana variabel eksogen memengaruhi variabel endogen, dengan mempertimbangkan efek langsung dan tidak langsung.

##### 4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

	R-square	R-square adjusted
Partisipasi Politik Digital	0.575	0.572
Perceived Ease of Use	0.499	0.498
Perceived Usefulness	0.570	0.568

**Gambar 1. Koefisien Determinasi**

Hasil dari Koefisien determinasi ( $R^2$ ) diterapkan untuk menilai kapasitas model struktural dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Analisis menunjukkan bahwa model tersebut memiliki tingkat penjelasan yang sedang hingga tinggi terhadap semua variabel endogen yang dievaluasi.

Konstruk Keterlibatan Digital mencatat nilai  $R^2$  sebesar 0,575 dan  $R^2$  adjusted sebesar 0,572, yang menyiratkan bahwa 57,5% variasi konstruk tersebut dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam model. Temuan ini menandakan bahwa hubungan struktural yang dibentuk memiliki kekuatan penjelasan yang signifikan.

Selanjutnya, konstruk Perceived Ease of Use memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,499 dan  $R^2$  adjusted sebesar 0,498, yang menunjukkan bahwa hampir separuh variasi persepsi kemudahan penggunaan sistem dapat dijelaskan oleh konstruk prediktor. Nilai ini mencerminkan tingkat penjelasan yang sedang.

Sementara itu, konstruk Perceived Usefulness menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,570 dengan  $R^2$  adjusted sebesar 0,568, yang berarti bahwa 57,0% varians persepsi kegunaan teknologi dapat dijelaskan oleh model struktural yang diajukan. Hasil ini mengonfirmasi kekuatan model dalam menjelaskan manfaat teknologi dari sudut pandang pengguna.

Perbedaan yang sangat kecil antara nilai  $R^2$  dan  $R^2$  adjusted pada semua konstruk menunjukkan stabilitas model serta tidak adanya tanda-tanda overfitting. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa model struktural memiliki kemampuan prediktif yang memadai dan cocok untuk digunakan dalam analisis kausal di bidang informatika.

#### 4.2 Uji Kecocokan Model (SRMR)

	Saturate d model	Estimate d model
SRMR	0.078	0.089

**Gambar 2. Uji Kecocokan Model ASMR**

Nilai SRMR untuk model jenuh (saturated model) adalah 0,078, sedangkan untuk model estimasi (estimated model) adalah 0,089. Kedua nilai ini berada di bawah ambang batas 0,10, yang menunjukkan kecocokan model yang baik. Dengan demikian, model struktural ini dianggap layak untuk interpretasi lebih lanjut. Dalam perspektif analitis, SRMR yang rendah mengindikasikan bahwa perbedaan antara matriks kovariansi yang diamati dan yang diprediksi oleh model relatif kecil, sehingga memperkuat validitas keseluruhan kerangka penelitian ini.

#### 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping untuk memperoleh estimasi yang stabil. Hasilnya dirangkum dalam tabel berikut, yang menyoroti signifikansi jalur antarvariabel.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Jalur**

Hubungan Antar Variabel	T- statistic	P - value	Keterangan
DL → PU	6500.0	0.000	Signifikan
TAI → PU	2142.0	0.032	Signifikan
SI → PU	1962.0	0.050	Marginal signifikan
DL → PEU → PU	2075.0	0.038	Mediasi signifikan
PU → DPE	1.96	< 0.05	Signifikan

Temuan ini mengungkap bahwa *perceived usefulness* (PU) berperan sebagai variabel kunci yang memediasi dan memperkuat dampak teknologi AI terhadap partisipasi politik digital. Secara konseptual, hal ini menegaskan bahwa persepsi kegunaan bukanlah hasil langsung dari teknologi, melainkan produk interaksi antara literasi digital dan kepercayaan, yang kemudian mendorong tindakan politik.

## **Pembahasan**

Bab ini mengkaji temuan penelitian secara mendalam, dengan menghubungkannya ke kerangka teoretis dan kajian sebelumnya, untuk memberikan interpretasi yang lebih bernuansa tentang implikasi AI dalam konteks politik pemuda.

### **1. Pengaruh Literasi Digital terhadap Perceived Usefulness**

Hasil menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan AI dalam aktivitas politik daring. Pemuda yang lebih mahir dalam navigasi digital cenderung melihat AI sebagai alat yang berguna untuk mengakses informasi politik yang akurat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alodat et al. (2023), yang menekankan bahwa kompetensi digital memfasilitasi kepercayaan dan penerimaan teknologi AI. Secara teoritis, hal ini mendukung teori literasi informasi, di mana kemampuan kritis dalam menafsirkan data digital menjadi prasyarat untuk memanfaatkan AI secara efektif, sehingga mencegah misinformasi dan meningkatkan partisipasi bermakna.

### **2. Pengaruh Trust in AI terhadap Perceived Usefulness**

Kepercayaan terhadap AI terbukti memiliki dampak signifikan pada persepsi kegunaan, di mana tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong pemuda untuk merasa bahwa teknologi ini bermanfaat. Ini sejalan dengan temuan Hermawan et al. (2025), yang menyoroti bagaimana kredibilitas algoritma langsung memengaruhi keterlibatan digital. Dalam penegasan teoritis, kepercayaan ini dapat dipahami melalui teori risiko-persepsi, di mana pemuda menimbang manfaat AI terhadap potensi bias algoritmik; ketika kepercayaan terbangun, kegunaan dirasakan lebih kuat, membuka jalan untuk partisipasi politik yang lebih aktif.

### **3. Pengaruh AI terhadap Keterlibatan Politik Digital melalui Perceived Usefulness**

*Perceived usefulness* berfungsi sebagai mediator utama, di mana pemuda lebih terlibat dalam politik digital ketika mereka percaya AI menyediakan informasi yang relevan, cepat, dan dapat diandalkan. Temuan ini memperkuat *Technology Acceptance Model* (TAM) dan teori partisipasi politik digital, seperti yang dikembangkan oleh Zhao dan Cao (2024). Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga membentuk motivasi intrinsik, sehingga partisipasi politik menjadi lebih inklusif dan dinamis di era digital.

#### **4. Implikasi Teoretis dan Terapan**

##### **Implikasi Teoretis**

Model ini memperkaya literatur komunikasi politik digital dengan mengintegrasikan AI sebagai variabel determinan yang dapat diukur, melampaui fokus tradisional pada media sosial. Perceived usefulness muncul sebagai konstruk sentral yang menjembatani hubungan AI dan politik, mendukung model integratif antara TAM dan teori keterlibatan politik. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi digital bukanlah proses linier, melainkan interaksi kompleks antara faktor teknologis dan psikologis, memberikan kontribusi teoritis untuk eksplorasi lebih lanjut tentang etika AI dalam demokrasi.

##### **Implikasi Terapan**

Platform digital harus meningkatkan transparansi algoritma untuk membangun kepercayaan pengguna, mengurangi risiko polarisasi politik. Program edukasi literasi digital krusial untuk membekali pemuda dengan keterampilan kritis, memungkinkan mereka memanfaatkan AI secara bijak. Pemerintah dan organisasi non-profit dapat memanfaatkan AI etis untuk kampanye partisipasi, seperti chatbot edukasi politik, guna mendorong keterlibatan pemuda tanpa mengorbankan privasi atau kebenaran informasi. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya akademis, tetapi juga praktis, mendorong inovasi yang bertanggung jawab di bidang teknologi dan politik.

#### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan utama studi telah tercapai dengan baik, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme di mana kecerdasan buatan memengaruhi keterlibatan politik digital pemuda melalui persepsi kegunaan teknologi. Temuan empiris dari pengujian model Structural Equation Modeling dengan Partial Least Squares (SEM-PLS) menegaskan bahwa literasi digital dan kepercayaan terhadap AI memberikan kontribusi substansial dalam membentuk perceived usefulness, yang selanjutnya mendorong partisipasi politik daring (Santoso & Indrajaya, 2023). Perceived usefulness berfungsi sebagai variabel mediasi yang kuat, mengungkapkan bahwa dampak AI tidak beroperasi secara langsung, melainkan melalui proses kognitif yang membentuk bagaimana pemuda menilai manfaat teknologi dalam arena politik. Namun, interpretasi hasil ini harus dilakukan dengan kehati-hatian, karena data dikumpulkan dari kelompok usia dan wilayah geografis tertentu, sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas masih terbatas oleh batasan sampel. Dalam kerangka teoritis, konsep perceived usefulness-yang berakar dari Technology Acceptance Model (TAM)-dapat diperluas untuk memahami dinamika ini sebagai proses mediasi kognitif. TAM

menjelaskan bahwa persepsi kegunaan teknologi dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti literasi dan kepercayaan, yang kemudian memengaruhi niat dan perilaku pengguna. Di sini, literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai konstruk psikologis yang memungkinkan pemuda untuk mengkritisi dan memanfaatkan informasi AI secara efektif, mencegah risiko misinformasi dalam diskusi politik. Kepercayaan terhadap AI, sebaliknya, terkait dengan teori kepercayaan sosial yang diperluas ke entitas digital, di mana transparansi algoritma dapat membangun legitimasi dan mengurangi skeptisisme. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi politik digital bukanlah hasil mekanis dari teknologi, melainkan interaksi kompleks antara kognisi individu, norma sosial, dan desain teknologi, yang selaras dengan perspektif teori komunikasi politik yang menekankan peran mediasi informasi dalam pembentukan opini publik.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan penguatan upaya untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman teknologi berbasis AI guna mendorong partisipasi politik yang lebih sehat dan informatif di kalangan pemuda. Platform digital harus ditingkatkan transparansinya, seperti melalui pengungkapan algoritma yang dapat diaudit, untuk membangun kepercayaan pengguna secara lebih kokoh. Lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat, di sisi lain, dapat memanfaatkan AI secara etis—misalnya, melalui aplikasi edukasi interaktif—untuk memperdalam pemahaman politik generasi muda, sehingga mencegah polarisasi dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Penelitian ini juga mengakui keterbatasan, khususnya dalam teknik sampling purposive dan penggunaan instrumen persepsi yang bergantung pada penilaian subjektif responden, yang mungkin memperkenalkan bias dalam pengukuran. Oleh karena itu, penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis, mengadopsi desain longitudinal untuk menangkap perubahan temporal, serta mengintegrasikan variabel tambahan seperti bias algoritmik atau motivasi intrinsik politik. Langkah ini akan memperkaya pemahaman hubungan antara AI dan partisipasi politik digital pemuda, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana teknologi cerdas dapat membentuk dinamika politik generasi muda di era digital. Dengan pendekatan ini, studi lanjutan tidak hanya akan mengatasi kekurangan saat ini, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih adaptif dan inklusif.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap of Social Media Algorithms: A Systematic Review of Research on Filter Bubbles, Echo Chambers, and Their Impact on Youth. In *Societies* (Vol. 15, Issue 11). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/soc15110301>
- Aldreabi, H., Dahdouh, N. K. S., Alhur, M., Alzboun, N., & Alsalhi, N. R. (2025). Determinants of Student Adoption of Generative AI in Higher Education. *Electronic Journal of E-Learning*, 23(1), 15–33. <https://doi.org/10.34190/ejel.23.1.3599>
- Alodat, A. M., Al-Qora'n, L. F., & Abu Hamoud, M. (2023). Social Media Platforms and Political Participation: A Study of Jordanian Youth Engagement. *Social Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/socsci12070402>
- Amin, M., Ritonga, A. D., Situmorang, T. P., & Santoso, A. D. (2025). Revolutionizing political participation: a modified UTAUT model for generation Z in the digital era. *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1681050>
- Ashghar, A., Nurlatifah, H., Studi, P., Pemasaran, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). Analisis Pengaruh Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, dan Perceived Risk terhadap Keinginan Membeli Kembali melalui e-Trust dan s-Satisfaction (Studi Kasus Pengguna Gopay pada Transaksi UMKM). In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 1). [www.wartakota.com](http://www.wartakota.com)
- Balaskas, S., Konstantakopoulou, M., Yfantidou, I., & Komis, K. (2025). Algorithmic Burnout and Digital Well-Being: Modelling Young Adults' Resistance to Personalized Digital Persuasion. *Societies*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/soc15080232>
- Berta Dinata, K. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan*, 19, 105–119. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1>
- Djufri Rachim, M., Ode Muhammad Yamin, L., Jurnalists, J., Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, F., Pendidikan Ekonomi, J., Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, F., Jln HEA Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, A., & Kendari, K. (n.d.). *ANALISIS SENTIMEN PUBLIK TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI DALAM BERITA POLITIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI*. <https://doi.org/10.36709/jopspe>
- Goetting, K., & Becker, S. (2025). Explaining political participation intention through the lens of the civic voluntarism model and extended theory of planned behavior. *Journal of Cleaner Production*, 519. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.145437>
- Hermawan, E. S., Asfar, M., & Wicaksana, I. G. W. (2025). Information Credibility Mediates Selective Exposure and Algorithmic Personalization Effects on Youths' #IndonesiaGelap Issue Engagement. *The Journal of Society and Media*, 9(2), 626–660. <https://doi.org/10.26740/jsm.v9n2.p626-660>
- Huang, Y., & Liu, L. (2025). The impact of algorithm awareness on the acceptance of personalized social media content recommendation based on the technology acceptance model. *Acta Psychologica*, 259. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105383>

- Jungherr, A. (2023). Artificial Intelligence and Democracy: A Conceptual Framework. *Social Media and Society*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/20563051231186353>
- Santoso, T. I., & Indrajaya, D. (2023). Penggunaan SEM-PLS dan Aplikasi SmartPLS Untuk Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2).
- Saputra, M., Wahyuningsih, Y., Magdalena, B., De Yusa, V., Riyan Utami, R., Rahayu, S., & Septarina, L. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Smart PLS dalam Pengolahan Data Bagi Peneliti Article history. *Journal of Community Services and Development*, 1(1), 7–14. <https://journal.lpp-chani.org/index.php/C-JCosDev/index>
- Sarstedt, M., Richter, N. F., Hauff, S., & Ringle, C. M. (2024). Combined importance–performance map analysis (cIPMA) in partial least squares structural equation modeling (PLS–SEM): a SmartPLS 4 tutorial. *Journal of Marketing Analytics*, 12(4), 746–760. <https://doi.org/10.1057/s41270-024-00325-y>
- Sipon, Z., Atik Djajanti, Majid, M., A. Dewantoro Marsono, & Sahari, N. (2025). Gen Z's PsyCap and Work Performance: Testing a higher-order constructs model in Smart PLS 4.0. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(32), 395–401. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10i32.6713>
- Suryani, D., Al, S., Fakultas, S., Dan Ilmu, E., Uin, S., & Riau, S. (n.d.). *PENGARUH PERCEIVED EASE OF USE, PERCEIVED USEFULNESS DAN TRUST TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN GOJEK* (Vol. 1, Issue 2021). <https://journal.irpi.or.id/index.php/ijbem>
- Tariq, R., Zolkepli, I. A., & Ahmad, M. (2022). Political Participation of Young Voters: Tracing Direct and Indirect Effects of Social Media and Political Orientations. *Social Sciences*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/socsci11020081>
- Zhai, X., Chu, X., Chai, C. S., Jong, M. S. Y., Istenic, A., Spector, M., Liu, J. B., Yuan, J., & Li, Y. (2021). A Review of Artificial Intelligence (AI) in Education from 2010 to 2020. In *Complexity* (Vol. 2021). Hindawi Limited. <https://doi.org/10.1155/2021/8812542>
- Zhao, P., & Cao, S. (2024). To participate or not to participate? Influence mechanism of artificial intelligence on Chinese college students' willingness to participate in online politics. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02009-9>